

GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KH. BAHAUDIN DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SHALAT BERJAMAAH MAJELIS TAKLIM PONDOK PESANTREN AR-RAHMAH

M. Rizkoni Salis^{✉1}

¹Politeknik Negeri Ambon

DOI: 10.29313/tjpi.v10i2.7895

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepemimpinan demokratis KH. Bahaudin dalam mengembangkan pemahaman shalat berjamaah majelis taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah Sleman Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui keberadaan majelis taklim, sedangkan wawancara dilakukan dengan 20 orang informan yang berasal dari pengurus yayasan, anggota majelis taklim dan jamaah. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemimpinan demokratis KH. Bahaudin memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap pengembangan pemahaman shalat berjamaah majelis taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah dengan indikator-indikator yang meliputi : Pemimpin mengedepankan kepentingan jamaah dengan tetap membedakan antara yang benar dan salah, memberikan motivasi dengan jamaah, keakraban pimpinan kepada anggota tanpa adanya jarak ibarat saudara sendiri dengan berdiskusi, menjalin komunikasi yang baik antar arah secara baik dan ramah, menghargai pengetahuan atau pemahaman jamaah, pemimpin selalu menerima dan menampung semua masukan dan kritikan yang disampaikan jamaah pengajian baik dalam pengajian maupun diluar pengajian, dan bimbingan dan pengarahan kepada jamaah pentingnya shalat berjamaah.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Demokratis, Kyai, Pengembangan Pemahaman Shalat Berjamaah.*

Copyright (c) 2021 M. Rizkoni Salis

✉ Corresponding author :

Email Address : rizkonisalis89@gmail.com

Received 20/09/2021, Accepted 27/01/2022, Published 28/01/2022

PENDAHULUAN

Secara ilmiah sebuah kepemimpinan mulai dikembangkan dengan adanya keberlangsungan pengetahuan manajemen ilmiah yang biasa disebut dengan teori memimpin. Hal ini merupakan sebuah kajian tentang kepemimpinan dengan berbagai sudut pandang atau perspektifnya. Kepemimpinan tidak hanya dilihat dari baiknya ketika memimpin saja, akan tetapi dapat dilihat dari penyiapan sesuatu secara berencana dan dapat melatih penerus kepemimpinannya.

Kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh banyak hal, yang salah satunya adalah kepemimpinan yang berjalan dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan adalah sebuah topik yang masih sangat menarik untuk diteliti. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggungjawaban. Masalah kepemimpinan masih sangat baik untuk diteliti karena tiada habisnya untuk dibahas di sepanjang peradaban umat manusia. Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berdampak pada tercapainya tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja yang dipimpinnya (Hasyim Asy'ari dkk., 2020 : 247).

Oleh karena itu, seorang pemimpin selalu berupaya menjalankan tugasnya dengan maksimal, salah satunya dengan berinovasi menciptakan hal-hal baru untuk mengembangkan organisasinya (Hakim dan Hasan, 2019 : 5). Gagasan yang dimiliki kemudian direalisasikan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin bersama dengan para bawahannya dalam mengembangkan organisasinya termasuk kepemimpinan kyai.

Kepemimpinan seseorang baik itu kyai harus dapat mendesain tata kelola organisasi yang baru berupa sebuah majelis taklim untuk mencapai tujuan dan pengembangan yang telah disepakati. Berbagai macam karakter bawahan dan berbagai hambatan yang ada, menuntut pemimpin untuk berpikir bijak dan memanfaatkan peluang atau kekuatan yang ada dan mengelolanya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Upaya mengembangkan pemahaman shalat berjamaah berlangsung secara tertata dan bersahabat sehingga tidak menimbulkan sikap keterpaksaan. Dimana untuk menjalankannya perlu adanya peran seorang pemimpin untuk tercapainya suatu tujuan yang hakiki demi mengemban dan menyiarkan ajaran agama islam, baik itu kepemimpinan ulama atau dai sekalipun. "Kyai merupakan tokoh sentral di pesantren. Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan karisma seorang kyai (Haidar Putra Daulay, 2001 : 14).

Perlunya sebuah gaya kepemimpinan baik itu kyai dalam mengembangkan program majelis taklim yang diembannya, gaya kepemimpinan yang kurang melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan maka akan mengakibatkan adanya disharmonisasi hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin satu dengan yang lain tidaklah sama, tergantung situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan menjadi norma perilaku yang dipergunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain serta sebagai suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.

Salah satu contoh perlunya komunikasi yang efektif dalam menerapkan gaya kepemimpinan demokratis pada organisasinya. Dengan kata lain, kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan untuk memahami orang lain, dan kemampuan untuk memahami orang lain dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain (Nanik Yulianti, 2013 : 138).

Kepemimpinan yang individual dalam lembaga seperti majelis taklim untuk kepentingan tertentu sangat dibutuhkan, namun sekaligus juga dapat menjadi kelemahan lembaga. Dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan, kyai memiliki sifat dan gaya yang berbeda, ada yang bersemangat dan penuh tanggung jawab.

Biasanya antara pemimpin satu dengan yang lainnya mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan kepemimpinannya, cara ataupun gaya berpikir mereka pun berbeda antara satu sama

lain, mereka mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan. Hal tersebut mempengaruhi keberhasilan tercapainya tujuan organisasi yang dipimpinya.

Keadaan masyarakat yang berbeda ini membangun pola kepemimpinan sentralistik kyai dalam mengasuh dan mengelolanya. Kedudukan kyai sangat kuat dan menentukan yang diidentifikasi sebagai kepemimpinan individual kyai (Mujamil Qomar, 2007 : 40), kolektif (Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, 2004 : 22), dan feodal karismatik (Amin Haedari, 2006 : 12).

Kyai sebagai pemimpin sangat diperlukan pada tahap pertama perkembangan kemajuan lembaga dan menjalankan fungsinya dengan baik jika mampu menerapkan perannya sebagai pemimpin atau manajer. Karena peran kyai sangat besar pengaruhnya dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam upaya mencapai suatu tujuan terutama menyebarkan ajaran islam keseluruh masyarakat lewat berbagai tempat terkhusus berupa majelis taklim.

Adapun majelis ta'lim yaitu sebuah sistem pendidikan Islam non formal tertua, dikarenakan majelis ta'lim selain sebagai sarana pendidikan, ia dijadikan pula sebagai media dakwah yang cukup efektif, sehingga keberadaan Majelis Ta'lim tidak dapat terlepas dengan unsur-unsur dakwah Islam yang sudah dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad Saw (Zaini Dahlan, 2018 : 125). Perkembangan majelis taklim sangatlah banyak, terutama menyangkut tentang jamaah atau anggota didalamnya. Ini membuktikan bahwa semangat umat Islam yang ingin mempelajari ajaran islam sangatlah tinggi.

Tentu saja dalam hal pengembangan majelis taklim tidak terlepas kehadiran pemimpinnya, karena kehidupan bermasyarakat seorang kyai mempunyai pengaruh yang cukup kuat di masyarakat. Seorang kyai selalu menjadi panutan masyarakat dari aspek perkataan dan tingkah laku bagi masyarakat di sekitarnya. Seorang kyai dengan pengaruhnya dianggap sebagai pimpinan non formal di tengah-tengah masyarakat yang tidak hanya jadi panutan tapi juga seorang yang sangat dihormati.

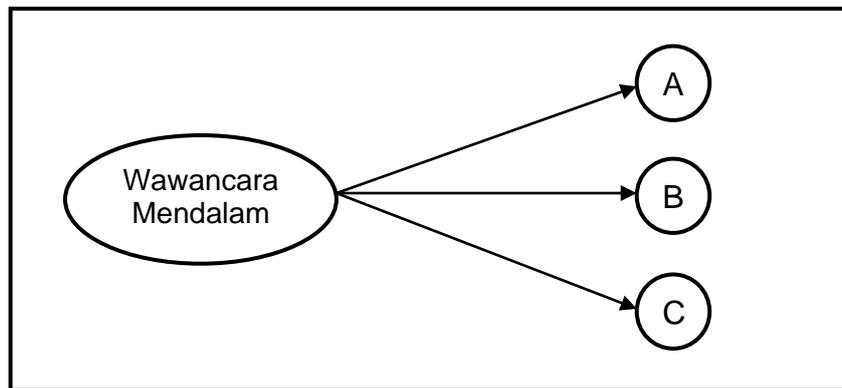
Keberhasilan kepemimpinan KH. Bahaudin dengan gaya kepemimpinan demokratis di Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah merupakan contoh kepemimpinan yang menarik untuk dibahas terutama dalam mengembangkan pemahaman shalat berjamaah. Perkembangan pesat jumlah jamaah masjid terjadi dengan adanya pemugaran atau renovasi masjid menjadi lebih besar dan beberapa program keagamaan yang berkembang di dalam majelis taklim Pesantren Ar-Rahmah. Selain itu gaya kepemimpinan kyai menentukan keberhasilan kepemimpinan majelis taklim kedepannya. Perkembangan yang baik dan signifikan seperti yang telah dipaparkan diatas terjadi pada Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah selama kepemimpinan kyai.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2008 : 1). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memfokuskan pada masalah gaya kepemimpinan demokratis Kyai dalam mengembangkan pemahaman shalat berjamaah.

Sedangkan observasi dan wawancara, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Penggunaan metode observasi untuk mengetahui keberadaan majelis taklim, gaya kepemimpinan demokratis dan aktivitas bersama anggota majelis taklim, adapun metode wawancara untuk memperoleh jawaban tentang gaya kepemimpinan demokratis KH. Bahaudin dalam mengembangkan pemahaman shalat berjamaah majelis taklim dengan responden sebanyak 20 orang yang berasal dari pengurus yayasan, anggota dan jamaah majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahmah Sleman Yogyakarta.

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu triangulasi dengan jenis triangulasi sumber untuk menguji dan membuktikan keabsahan data atau informan yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Berikut ini adalah penggambarannya:



Gambar 1. Triangulasi Sumber pengumpulan data (Sugiyono, 2008 : 331).

Pada saat Hasil observasi lapangan dan wawancara dari 20 informan telah dikumpulkan, kemudian hasil tersebut dianalisa dengan cara memisah atau menggolongkan yang mana bagian data tersebut menunjukkan pada gaya kepemimpinan demokratis KH. Bahaudin dalam mengembangkan pemahaman mshalat berjamaah majelis taklim yang dominan digunakan serta data yang berkaitan atau menguatkan penelitian tersebut.

Hasil data yang telah didapatkan kemudian dipisahkan dan digolongkan sesuai dengan pertanyaannya masing-masing, setelah itu data tersebut disajikan dengan saling mengkaitkan antara hasil observasi serta wawancara dari 20 informan sehingga memperjelas hasil penelitian yang ada secara sistematis dan bahasa sederhana dengan bentuk uraian agar mudah dipahami tentang gaya kepemimpinan demokratis KH. Bahaudin dalam mengembangkan pemahaman shalat berjamaah majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahmah Sleman Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Bahaudin

Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah dipimpin oleh KH. Bahaudin yang lahir pada tanggal 15 Agustus 1956 di Desa Mlangi Kabupaten Sleman Yogyakarta. KH. Bahaudin adalah putra H. Muhabkir seorang ketua RW yang rendah hati dan sangat disegani oleh masyarakat. Selain sebagai sesepuh kampung, figur yang dituakan dan berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan. Sedangkan ibunya bernama Hj. Maryam, kedua orang tuanya dikenal juga sebagai seorang pedagang pakaian dan aksesoris di daerah Malioboro. Beliau merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, diantaranya saudara pertama Bapak Durro Ruddin, saudara kedua Ibu Siti Habbah dan yang ketiga beliau sendiri.

Pendidikan KH. Bahaudin dari kecil sampai besar baik pendidikan formal maupun non formal dimulai dari tahun 1962-1968 di usia enam tahun mengenyam pendidikan sekolah dasar di desa Mlangi Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta yaitu SD Muhammadiyah Mlangi, selama beliau mengenyam pendidikan sekolah dasar 6 tahun, beliau juga sering diajak ayahnya untuk menghadiri disetiap pengajian yang ada di desa Mlangi khususnya pada usia sepuluh tahun.

Pada tahun 1968 KH. Bahaudin mulai bersemangat dan berniat untuk memperdalam ajaran agama Islam secara *kaffah*, akhirnya setelah beliau lulus pendidikan sekolah dasar dan melanjutkan pendidikannya di sekolah non formal yaitu Pondok Pesantren Ar-Rosyid Bojonegoro. Selama mengenyam pendidikan non formal di Pondok Pesantren Ar-Rosyid Bojonegoro untuk memperdalam ajaran agama Islam, disisi lain beliau juga belajar di sekolah formal yaitu SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk sekedar mengikuti setiap ujian berlangsung dan lulus pada tahun 1971.

Selama 3 tahun masa pendidikan yang ditempuh SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, beliau kemudian mendaftarkan diri untuk bersekolah kejenjang berikutnya yaitu MA Mu'alimin

Yogyakarta pada tahun 1971. Begitu sekolah di MA Mu'alimin Yogyakarta beliau hampir sama menjalani masa pendidikannya waktu SMP dulu, beliau hanya sekedar mengikuti setiap ujian yang diadakan pihak sekolah dan setelah selesai mengikuti ujian sekolah beliau kembali lagi ke Pondok Pesantren Ar-Rosyid Bojonegoro.

Lulus dari MA Mu'alimin Yogyakarta beliau mengambil pendidikan sarjana muda fakultas syariah di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 1974-1977 selama 3 tahun dengan gelar BA, disaat mengambil pendidikan sarjana muda beliau berpamitan dari pondok pesantren Ar-Rosyid Bojonegoro untuk lebih fokus kuliah. Setelah lulus sarjana muda dan beliau membantu orang tua berjualan barang-barang di Malioboro seraya menunggu lowongan pekerjaan, hingga pada tahun 1980 KH. Bahaudin mendapat pekerjaan di Departemen Agama Sleman.

Pada tahun 1981 beliau memutuskan untuk menikah dengan Hj. Dina Islamiyah yang terpaut selisih 3 tahun lebih tua. Istri beliau adalah putri dari H. Wahono Sudibyo yang cukup dikenal ketika itu namanya sebagai salah satu staf pegawai Departemen Agama kota Yogyakarta. Pada tahun 1998 KH. Bahaudin melanjutkan kuliahnya lagi ke jenjang pendidikan sarjana strata satu (S-1) di fakultas dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta serta lulus pada tahun 2000.

Keberadaan Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah

Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah ini sebelumnya bernama Majelis Taklim Ar-Rahmah, beberapa tahun yang silam tepatnya pada tahun 1996. Terdapatlah suatu kisah tentang masyarakat Perumahan Sidoarum II Godean, berawal didirikan masjid Ar-Rahmah di mana disekitar Perumahan Sidoarum II tidak banyak tempat shalat baik itu mushola atau masjid. Setelah berjalannya masjid Ar-Rahmah selama 5 tahun dengan jama'ah shalat makin bertambah banyak, disamping itu tingkat pemahaman keagamaan masyarakat masih sangat rendah sekali.

Beberapa faktor yang mendorong berdirinya majelis taklim ketika itu berdasarkan wawancara dengan KH. Bahaudin, beliau mengatakan : Mereka belum banyak mengetahui bagaimana caranya shalat yang benar, bagaimana rukun-rukunnya puasa, bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan lain-lain, khususnya kaum ibu rumah tangga, di mana hari-harinya banyak disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami. Begitu juga bapak-bapaknya disibukkan dengan pekerjaan perkantoran, berdagang dan bertani, sehingga hampir tidak ada waktu untuk belajar agama dan seluk beluknya.

Menyadari akan kekurangan ini, maka akhirnya munculah ide yang sangat bagus dari seorang ketua yayasan Ar-Rahmah, yaitu KH. Muzakir untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang biasa disebut dengan Majelis Taklim dengan nama Majelis Taklim Ar-Rahmah. Majelis Taklim Ar-Rahmah ini berdiri pada tahun 2001 dengan modal awalnya uang pribadi yang dibantu swadaya masyarakat perumahan Sidoarum II dan sekitarnya. Majelis Taklim ini oleh warga perumahan Sidoarum digunakan untuk menimba dan memperdalam ajaran agama islam.

Dahulu kondisi majelis taklim Ar-Rahmah dari tahun 2001-2008 masih berupa pengajian dengan jadwal dua kali setiap minggunya, pengisi pengajian hanya dipegang KH. Muzakir selaku ketua yayasan Ar-Rahmah dengan pengajian yang sekedarnya saja. KH. Muzakir mulailah berlanjut pada tahun 2009 disini ketua yayasan Ar-Rahmah berkenalan dengan KH. Bahaudin di dusun Mlangi dan memintanya untuk mengisi pengajian sekali seminggu di majelis taklim Ar-Rahmah disetiap sabtu pagi.

Akhirnya KH. Bahaudin mengambil tawaran pengisi pengajian yang disampaikan ketua yayasan Ar-Rahmah kepada beliau, setiap sabtu pagi beliau berangkat dari tempat tinggalnya di jalan Mlangi menuju majelis taklim Ar-Rahmah mengendarai motor. Selama hampir 2 tahun beliau pulang pergi setiap minggu sekali hingga diamanahkan menjadi imam tarawih setiap bulan Ramadhan, akhirnya ketua yayasan berinisiatif membuat rumah pengasuh dan meminta kembali beliau untuk tinggal beserta keluarganya.

Bukan bermaksud beliau menolak tawaran dari ketua yayasan Ar-Rahmah untuk tinggal disana, akan tetapi beliau menunggu sampai anak-anaknya bisa dilepas mandiri, berakhirlah pada tahun 2012 beliau memantapkan diri dan keluarga untuk pindah tempat tinggal rumah pengasuh yang terletak disamping teras masjid Ar-Rahmah Sidoarum II. Disinilah beliau mulai menjalankan pengajian dan menambah jadwal pengajiannya dua kali seminggu secara teratur dan lancar hingga bertambahnya jama'ah pengajian.

Visi dari Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah secara umum adalah menyatukan tekad dan cita-cita Rasulullah Saw, dan secara khusus yaitu mengarahkan dan mengkader masyarakat agar meneladani Rasulullah Saw serta menjadi pembela Rasulullah Saw. Sedangkan misi dari Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah, berdasarkan wawancara dengan KH. Bahaudin, beliau mengatakan yaitu : a. menjadi penggerak dan penegak kebenaran dalam membawa misi Rasul Saw, b. mengkader masyarakat untuk menjadi pembela Rasul Saw, dan c. menjadi pejuang Rasul dan menjadi pemimpin di wilayah mereka.

Kepemimpinan Demokratis KH. Bahaudin

Kepemimpinan KH. Bahaudin ikut berperan dalam peningkatan pengetahuan dan pengamalan ajaran agama Islam masyarakat perumahan Sidoarum II, dimana mayoritas religiusitas masyarakat masih bersifat awam dan minim. Hal ini disebabkan karena kurang maksimalnya pengetahuan mereka tentang agama Islam. Kebanyakan mereka belum mampu memahami ajaran Islam sebagai satu kesatuan yang utuh serta belum mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sadar akan realitas tersebut, maka KH. Bahaudin mencoba memberikan pengajaran agama Islam kepada masyarakat agar lebih bisa menghayati dan mengamalkan, usaha tersebut dicapai melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Islam melalui jama'ah pengajian di majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahmah. Keseharian beliau yang selalu bergelut dalam bidang dakwah atau pengajian rutin di mana saja khususnya pengajian majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahmah, dalam pengajian yang selalu disampaikan kyai kepada jama'ahnya tentu mempunyai gaya penyampaian yang bermacam-macam untuk dapat tercapainya tujuan dakwah. Dengan adanya usaha tersebut, maka lambat laun tingkat religiusitas masyarakat semakin meningkat ke arah yang lebih baik.

Di samping itu, peningkatan religiusitas masyarakat juga dapat dilihat dari semakin banyaknya tempat-tempat ibadah yang berdiri. Bahkan pada masing-masing desa sudah berdiri tempat ibadah meskipun hanya berupa mushola. Dengan demikian ke depan diharapkan tingkat religiusitas masyarakat dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik. Implikasi kepemimpinan KH. Bahaudin, terhadap Aktivitas dakwah yang dilaksanakan melalui pengelolaan dan pengembangan majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahman berjalan cukup baik dan lancar.

Pelaksanaan dakwah dengan tujuan mengembangkan pemahaman jama'ah pengajian tentu harus dapat menggunakan metode *bil hikmah*, *mau'idhatilhasanah* dan *bil mujadalah*. Penggunaan beberapa metode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dakwah harus melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi obyek (*mad'u*), maka aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh para pendakwah dapat berjalan dengan baik. Di samping itu, kepandaian dan kelihaihan pendakwah dalam memanfaatkan keterampilan dan keahlian, terutama keterampilan dan keahlian dalam bidang dakwah juga menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran aktivitas dakwah yang dilaksanakan.

Gaya kepemimpinan demokratis selalu berpihak pada kepentingan anggota, dengan berpegang pada prinsip mewujudkan kebenaran dan keadilan untuk kepentingan bersama. Konsep seperti itu sejalan dengan ajaran Islam yang sangat mengutamakan perilaku yang mampu membedakan antara yang haq dan yang batil (Yusuf Udaya : 1998 : 121). hal ini yang dilakukan KH. Bahaudin dalam mengembangkan pemahaman shalat berjamaah majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahmah

Sebagaimana pentingnya bagi umat Islam tentang shalat berjamaah, agar shalat mereka sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw dan tidak keluar dari jalurnya. Bergitu juga pemahaman itu penting bagi jama'ah majelis taklim Ar-Rahmah, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Harmono, ia mengatakan bahwa sangatlah penting bagi saya pribadi dalam pengembangan shalat berjama'ah, sebab saya kesehariannya sebagai petani di sawah yang kadang selalu shalat sendirian.

Usaha KH. Bahaudin yang telah dilakukan sampai saat ini dalam mengembangkan pemahaman shalat berjama'ah kepada jama'ah majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahmah. Adapun usaha yang telah dilakukan kyai dalam mengembangkan pemahaman shalat berjama'ah kepada jama'ah majelis taklim, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Taufiq Indrianto bahwa usaha selama ini untuk mengembangkan pemahaman berupa pengkajian tentang pentingnya shalat berjama'ah lewat sebuah buku fiqih islam yang dijelaskan pada jama'ah pengajian.

Mengembangkan pemahaman shalat berjamaah tidak hanya bertumpu pada ilmu pengetahuan akan materi itu saja, melainkan bagaimana para jama'ah terdorong untuk memperbaiki diri menuju sebuah tujuan yang diharapkan dengan motivasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Edy Wahoyo bahwa sering kali kyai memberikan motivasi terhadap jama'ahnya untuk melaksanakan shalat berjama'ah terutama di masjid Ar-rahmah, dorongan yang diberikan biasanya melewati pengajian yang sedang berlangsung.

Seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan demokratis yaitu pemimpin yang selalu berusaha menempatkan dirinya sebagai bagian yang sama saja dengan anggotanya yang lain dan selalu berusaha member stimulus agar anggota-anggotanya dapat bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama (M. Ngalim Purwanto, 2017 : 49). Beberapa stimulus yang dilakukan KH. Bahaudin dalam mengembangkan pemahaman shalat berjamaah dengan cara berdiskusi kepada jama'ah majelis taklim, berdasarkan wawancara dengan bapak Slamet bahwa selalu saja kyai saya jadikan tempat berdiskusi khusus masalah ajaran islam, biasa saya berdiskusi dengan kyai diluar pengajian agar bisa panjang lebar membahasnya.

Berdiskusi merupakan sesuatu yang sangat baik dan bagus, karena suatu bentuk komunikasi yang kyai gunakan untuk memahamkan mereka lebih sangat penting agar jama'ah lebih meresapi menghayati apa yang disampaikan kyai. Tentu saja komunikasi yang dilakukan kyai kepada jama'ah dalam upaya pengembangan pemahaman selama ini harus baik dan ramah, sebagaimana penjelasan bapak Herman bahwa penyampaian pengajian yang selama ini disampaikan dengan ramah dan saling menekankan yang mana pemahaman baik untuk diamalkan serta tidak baik diamalkan.

Menurut Sondang P Siagian (2003 : 27) Tipe yang Demokratis adalah seorang pemimpin yang demokratis dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan organisasional. Perilakunya mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan pendapat, saran dan bahkan kritik orang lain terutama bawahannya.

KH. Bahaudin selama ini terbuka, bersikap ramah dan sering mendapatkan dukungan penuh, sehingga berdampak pada semangat dan keterbukaan jama'ah untuk memberikan masukan serta kritikan dalam pengajian terutama pengembangan pemahaman shalat berjamaah. Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak Salman Heri Winoto, bahwa Kyai selalu memberikan peluang ke jama'ah agar memberikan masukan dan kritikan disetiap pengajian, masukan dan kritikan yang ada ditampung dan dilaksanakan perubahan semampunya.

Disamping itu, kekuatan kepemimpinan demokratis bukan terletak pada individu pemimpin, akan tetapi kekuatan kepemimpinan terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok (Kartini, Kartono, 2016 : 72). Pengembangan pemahaman shalat berjama'ah yang dilakukan KH. Bahaudin selama ini melalui usaha yang maksimal dan sikap yang ramah serta membimbing mereka ternyata sudah membuahkan hasil sesuai tujuan kyai, ada beberapa tujuan yang diharapkan kyai dalam mengembangkan pemahaman ini terwujud dan dilaksanakan oleh jama'ah majelis taklim pondok pesantren Ar-Rahmah.

Partisipasi anggota sangat penting dalam mencapai tujuan, terbukti hasil yang dirasakan jama'ah ternyata lebih kepada pembangkitan semangat mereka dalam mementingkan dan mengutamakan shalat secara berjama'ah. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Wardoyo bahwa karena saya salah satu jama'ah masjid ar-rahmah dan sering shalat disini walau hanya tiga waktu saja, memang kebanyakan jama'ah shalat berjama'ah sangat banyak dibandingkan masa lalu terkhusus sholat dzuhur dan shubuh. Disamping semangat ternyata pengembangan pemahaman shalat berjama'ah sebagai sumber landasan praktek jama'ah dalam melaksanakan shalat berjama'ah, hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Sarbini bahwa pemahaman yang disampaikan beliau sudah bisa dapat menjadi landasan kuat untuk selalu menjaga dan mementingkan shalat berjama'ah bagi saya pribadi dan anggota keluarga saya keseluruhan.

Kepemimpinan demokrasi menempatkan manusia sebagai faktor terpenting dalam kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan pada orientasi hubungan pemimpin dengan anggotanya. Terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahannya, bersedia mengakui keahlian para spesialis dalam bidangnya masing-masing dan mampu memanfaatkan bawahannya seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan demokratis kyai mampu mengembangkan pemahaman shalat berjama'ah Majelis Taklim Pondok Pesantren Ar-Rahmah Sleman Yogyakarta, Gaya kepemimpinan demokratis yang ditandai dengan indikator-indikator yang meliputi : 1) Pemimpin mengedepankan kepentingan jama'ah dengan tetap membedakan antara yang benar dan salah, 2) memberikan motivasi dengan jama'ah, 3) keakraban pimpinan kepada anggota tanpa adanya jarak ibarat saudara sendiri dengan berdiskusi, 4) menjalin komunikasi yang baik antar arah secara baik dan ramah, 5) menghargai pengetahuan atau pemahaman jama'ah, 6) pemimpin selalu menerima dan menampung semua masukan dan kritikan yang disampaikan jama'ah pengajian baik dalam pengajian maupun diluar pengajian, dan 7) bimbingan dan pengarahan kepada jama'ah pentingnya shalat berjama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasyim., Hasibuan, A. Aziz., dan Rosyad, M. Nabilur. 2020. *Kepemimpinan Karismatik KH. Mob. Hasib Wahab di Pondok Pesantren Babrul Ulum Tambak Beras Jombang*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 247–261.
- Dahlan, Zaini. 2018. *Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'Lim*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 1 (1), 125.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi ; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hadari, Amin dan M. Ishom El Saha. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Haedari, Amin. 2006. *Transformasi Pesantren; Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*. Jakarta: LekDis & Media Nusantara.
- Hakim. M. N., dan Hasan, M. T. 2019. *Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah, 4(2), 1-13.
- Kartono, Kartini. 2016. *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Cet. XXI). Jakarta: PT. Raya Grapindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim. 2017. *Administrasi dan Supervise Pendidikan* (Cet. XXIV). Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Udaya, Yusuf. 1998. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Iskandarsyah.
- Yuliati, Nanik. 2013. *Mempersiapkan Kepemimpinan Demokratis Masa Depan Melalui Program Pengembangan Kemampuan Perspective Taking Di Sekolah*. *Teori & Terapan: Jurnal Psikologi*, 3 (2), 125-140.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

